

KEKERASAN VERBAL DALAM KASUS PENGANIAYAAN ADE ARMANDO DI TWITTER

Unwanus Sidik^{1*}, Umi Halwati², Nawawi³

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

*suwandi@uinsu.ac.id

Submitted: 29-06-2022, Revision: 27-07-2022, Accepted: 09-12-2022

Abstract

Content on social media spreads almost unstopably, both positive and negative. Due to its virtual nature as well as the fading culture of politeness in society, it can now be seen that uploads or comments in it tend to display harsh and even obscene words called verbal violence. This study aims to determine the form of language used in social media and comments on posts on Twitter social media. This research method uses a qualitative descriptive method. The source of research data comes from social media Twitter, while the data is in the form of uploads and comments on verbal violence on Twitter. The data collection technique uses documentation techniques. Data analysis used qualitative analysis techniques and techniques for checking the validity of the data which was carried out by checking the persistence of observation and checking techniques. The results showed that the form of language used in Twitter sentences has accuracy, clarity, and straightforwardness. While comments on posts on Twitter in the form of verbal violence include: insults, swearing, hyperbole, dysphemism, stigmatization, and associations in animals. The verbal violence on Twitter shows that the Indonesian people do not care about the polite language culture, so that it becomes input for the government and community leaders to find a complete solution in overcoming this quite worrying problem.

Keywords: verbal violence, persecution, social media, Twitter

Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini ialah konten-konten yang terdapat di media sosial menyebar dengan hampir tidak terbandung, baik yang positif maupun negatif. Karena sifatnya yang maya dan juga semakin luntarnya budaya sopan santun di tengah masyarakat, sekarang ini bisa dilihat unggahan atau komentar di dalamnya yang cenderung menampilkan kata-kata kasar dan bahkan tidak senonoh yang disebut kekerasan verbal. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial dan komentar terhadap postingan di media sosial Twitter. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari media sosial Twitter, sedangkan data berupa unggahan maupun komentar kekerasan verbal di Twitter. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan teknik pemeriksaan ketekunan, pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat Twitter memiliki ketepatan, kejelasan, dan kelugasan. Sedangkan bentuk komentar terhadap postingan di Twitter berupa kekerasan verbal meliputi: cacian, umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada hewan. Kekerasan verbal yang ada di Twitter menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menghiraukan budaya berbahasa yang santun sehingga menjadi masukan bagi pemerintah dan tokoh masyarakat untuk mencari solusi tuntas dalam mengatasi masalah yang cukup mengkhawatirkan ini.

Kata Kunci: kekerasan verbal, penganiayaan, media sosial, Twitter

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era ini sudah tidak bisa dihindarkan lagi karena sudah melekat dengan kebutuhan manusia sehari-hari. TIK berkembang sangat pesat dengan berbagai temuan baru yang semakin memajukan manusia untuk melayani kebutuhannya. Semua smartphone atau gawai pintar pasti memiliki banyak aplikasi media sosial yang mengandung fungsi dan peran tersendiri dalam komunikasi modern yang semakin canggih. Meluasnya akses dan pengguna konten media sosial membuat orang leluasa dalam menentukan lawannya dalam berkomunikasi. Media sosial adalah peningkatan lebih lanjut dari teknologi-teknologi perkembangan web baru berbasis internet, yang memotivasi hasrat banyak orang dalam melakukan komunikasi, partisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara daring, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri yang ada di dunia maya (Asmaya & Rumeny, 2015:2). Komunikasi merupakan penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi tertentu, menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga menimbulkan efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2003:13; Noermanzah, 2019:307). Berbagai media sosial yang banyak dikenal adalah Twitter, Whatsapp, BBM, Line, Facebook, Instagram, Chat, dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi semakin hari semakin banyak, sehingga konten-konten apapun dapat viral dengan mudah seperti misalnya peristiwa-peristiwa unik sampai pada hal-hal kecil yang mungkin sebelumnya tidak pernah terpikirkan akan viral. Petisi-petisi daring juga semakin marak yang menunjukkan

bahwa pengguna media sosial tidak hanya menyadari fungsi media sosial untuk berinteraksi, tetapi juga untuk melakukan gerakan-gerakan atau mendukung gagasan-gagasan tertentu agar mereka dapat berkontribusi dalam mengatur perkembangan masyarakat yang ada di sekitarnya, seperti misalnya petisi penghentian siaran televisi yang tidak mendidik, pembubaran gerakan massa tertentu dan lain sebagainya (Hidaya & Khusnia, 2019:129-130).

Adanya media sosial ini tentunya terdapat efek atau pengaruh media sosial yang juga perlu untuk diwaspadai, misalnya kekerasan pada orang lain yang bersifat untuk merendahkan, menakuti ataupun mengancam yang biasanya disebut sebagai "bullying atau violence" (Wardani & Fajriansyah, 2017:18). Simbolon (2012:234) mengatakan bahwa bullying adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya orang-orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, lebih berkuasa kepada yang lebih lemah, maskulin kepada feminin serta tidak memandang latar belakang sosial tertentu (kemiskinan ekonomi, pendidikan, politik, suku, dan lain sebagainya).

Pada waktu akan memberi pesan pribadi (kritik atau teguran) dalam kondisi berhadapan secara langsung dan nyata tentu tidak dapat dilakukan di depan khalayak, bahkan pada saat atasan menegur bawahannya juga harus memenuhi norma yang berlaku umum, misalnya dengan menegur tidak di depan orang lain. Akan tetapi di dunia maya, sebagai individu yang semestinya mampu melaksanakan norma-norma pergaulan di tengah masyarakat dan seharusnya dapat menerapkan etika bersosialisasi dunia nyata ke dalam dunia maya, seolah-olah lupa bahwa dunia maya pun harus mengedepankan etika berkomunikasi meskipun di antara penggunanya tidak saling mengenal atau

tersembunyi identitas aslinya. Pemahaman bahwa dunia maya adalah dunia tanpa aturan dan tanpa etika adalah sangat menyesatkan dan merusak tatanan budaya.

Para pengguna media sosial dalam berkomunikasi sering menyalahgunakan etika bersosialisasi di dunia maya dengan tidak memikirkan resiko apa saja yang mereka dapatkan jika ceroboh mengunggah pernyataan dan sikap, harus juga menjadi pengingat untuk senantiasa waspada dan bijaksana dalam mengutarakan pendapat, baik di dunia maya maupun dunia nyata, jangan sampai menggunakan kata-kata, kalimat, atau istilah yang mengandung kekerasan verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan (Putra, 2015:284). Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Verbal abuse merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata tidak pantas, seperti mencemarkan nama baik orang lain, penghinaan agama, memprovokasi, bahkan menyebarkan informasi bohong (Lestari, 2016:16).

Problem kekerasan verbal dalam media sosial adalah salah satu bentuk tindak kriminal di dunia internet, yaitu cyber bullying. Hal tersebut lebih mudah dilakukan karena si pelaku merasa tidak bertatap muka dengan orang lain yang menjadi target cyber bullying. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi orang lain karena mereka menggunakan internet atau ponsel pintar, tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada orang lain. Cyber bullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram. Cyber bullying merupakan bentuk bully yang lebih parah yang mengakibatkan dampak

psikologis terutama pada anak-anak dibandingkan yang terjadi di dunia nyata karena dapat menjangkau siapapun orang-orang yang menjadi korban cyber bully, dapat diakses kapan pun (Hana & Suwarti, 2020:1).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sariah (2021) berjudul Kekerasan Verbal dalam Komentar Netizen di Twitter BPJS Kesehatan, menunjukkan kekerasan verbal dalam komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan adalah ekspresi marah dan jengkel terhadap kebijakan dan layanan BPJS Kesehatan. Kekesalan tersebut dinyatakan dalam bahasa yang jujur, lugas, dan tajam sehingga berkesan keras dan tidak beretika dalam menyampaikan ketidakpuasan terhadap BPJS. Ketidakpuasan itu mengarah menjadi kekerasan verbal di ruang digital, yaitu media sosial Twitter yang terungkap dalam bentuk sindiran. Sindiran tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme, sinisme, ironi, alusio, satire, dan inuendo (Sariah, dalam Jurnal Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2021:353-354).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Utoro, yang menyatakan bahwa bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat Facebook memiliki kelugasan, ketepatan, dan kejelasan. Sementara itu, bentuk komentar terhadap postingan di Facebook berupa kekerasan verbal meliputi: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Bahasa kekerasan verbal yang ada di Facebook menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum santun dalam berbahasa sehingga menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut (Utoro, *et.al*, dalam SILAMPARI BISA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing).

Interaksi interpersonal menjadi tidak terkontrol karena bentuk kekerasan verbal itu menstimulus satu dengan lainnya,

mudah viral, dan mudah mendapatkan dukungan dan perlawanan yang massif, terutama pada sesuatu yang bersifat trending. Jika terus berlanjut, efek akan mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek hingga waktu panjang. Jika ditinjau dari bentuk kebudayaan, kekerasan verbal dalam berkomunikasi merusak citra bangsa Indonesia dan selanjutnya membuat masyarakat terperangkap pada budaya komunikasi yang barbar. Indikasi kecerdasan linguistik perlu diperhatikan lebih lanjut dan menjadi sorotan ilmu kebahasaan terutama dalam hal berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama. Semua kosa kata sebagaimana asalnya adalah arbitrer, tidak ada yang salah, tetapi menggunakan kata apapun memerlukan konteks dan kearifan. Oleh sebab itu, kecerdasan linguistik seseorang memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola diksi dan emosi sesuai situasi yang dihadapi.

Demikian juga sikap yang perlu dilakukan dalam mengomentari postingan di media sosial menggunakan kata-kata yang mengandung unsur kekerasan verbal, akan menimbulkan reaksi yang tidak kalah buruk dari berbagai pihak. Berkomentar dengan menggunakan kekerasan verbal bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, sama halnya dengan etika berkomunikasi. Dalam kehidupan bersosial di tengah masyarakat, istilah etika dikaitkan dengan moralitas seseorang (Nugroho, 2018:29). Moralitas seseorang bisa diukur dari caranya menjaga etika komunikasi. Orang-orang yang tidak mengindahkan efek buruk berkomunikasi pasti tidak disukai oleh orang-orang pada umumnya, kecuali mereka yang memiliki kesamaan selera. Etika bisa terlihat dari cara netizen bertutur. Peniadaan filter atau saringan pertimbangan nilai baik dan buruk merupakan awal dari bencana penyalahgunaan media sosial di era ini.

Sekarang ini banyak netizen yang mengunggah dan mengomentari postingan menggunakan kekerasan verbal. Hal ini terjadi karena para netizen memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi media sosial tersebut sehingga mereka bebas berujar di media sosial tanpa berpikir akibat yang ditimbulkan kemudian. Peneliti memfokuskan memilih media sosial Twitter dalam meneliti kekerasan verbal dalam media sosial. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hadi (2010: 2) pengertian Twitter adalah situs microblog yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengirimkan sebuah pesan teks dengan panjang maksimal 140 karakter melalui SMS, pengirim pesan instan, surat elektronik. Namun demikian, dalam perkembangannya sekarang, Twitter meliputi jumlah karakternya serta menambahkan fitur gambar, video, dan lainnya sehingga lebih menarik penggunaannya. Selain itu, pengguna Twitter banyak menggunakan akun anonym dan palsu sehingga anggota yang terlibat di dalamnya lebih banyak dan lebih leluasa dalam mengungkapkan kekerasan verbal.

Munculnya bentuk kekerasan verbal dalam Twitter menjadi salah satu alasan ketertarikan melakukan penelitian terhadap fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi khususnya di Twitter. Bentuk bahasa yang digunakan dan bentuk komentar terhadap postingan di Twitter, terutama dari kalangan pengguna antagonis dan memposisikan diri sebagai penyerang, buzzer, pendukung, dan kelompok antikemapanan cenderung vulgar dalam mengungkapkan kekerasan verbal. Menurut Kesworo, kekerasan verbal dibagi kedalam 6 kategori, yaitu meliputi umpatan, hiperbola, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang (Kesworo, 2014: 27).

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan adalah menganalisis kekerasan verbal dari aspek intensitas kemunculannya dan faktor penyebabnya, sedangkan dari

segi bentuk bahasa yang digunakan dan bentuk komentar belum menjadi sorotan peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, sehingga beberapa uraian di antaranya dimasukkan ke dalam penelitian ini sebagai referensi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu masa-sama mengacu pada analisis yang mengandung kekerasan verbal atau ucapan bernada kasar, sementara itu perbedaannya dalam penelitian terdahulu fokus mengkajinya intensitas penggunaan dan faktor penyebab, sedangkan penelitian ini mengkaji konteksnya berdasarkan bentuk bahasa pada komentar mengenai kekerasan verbal dalam Twitter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang pada penelitian yang sama sampai ditentukan informasi yang objektif, valid, dan konsisten (Sugiyono, 2015:12). Tujuan dari penelitian deskriptif ini memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fenomena komunikasi kekerasan verbal yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, yaitu berupa bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial mengenai komentar terhadap postingan di media sosial. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi tentang bagaimana bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial mengenai komentar terhadap postingan di media sosial.

Analisis data penelitian menggunakan metode analisis isi. Metode ini bukan hanya untuk mempelajari karakteristik isi komunikasi, tetapi juga untuk menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator, keadaan khalayak, maupun efek komunikasi (Bungin, 2008:188).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data di Twitter yang berupa postingan dan komentar-komentar netizen yang mengandung unsur kekerasan verbal. Alat yang digunakan untuk penelitian adalah handphone android yang mengakses media sosial Twitter. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 sampai dengan tanggal 15 bulan April 2022 yang berfokus pada peristiwa penganiayaan Ade Armando yang dilakukan oleh para pendemo pada tanggal 11 April 2022 di depan Gedung DPR/ MPR.

Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut peneliti terlebih dahulu mengakses Twitter menggunakan handphone android, seterusnya membaca dan menyimak tampilan di media sosial tersebut, kemudian memilih muatan dan komentar yang mengandung kategori kekerasan verbal, selanjutnya menganalisis bentuk bahasa yang digunakan dan bentuk komentar terhadap postingan. Sementara itu, bentuk data yang ditemukan adalah bentuk kekerasan verbal yang ada di Twitter, khusus yang mengandung kategori kekerasan verbal. Postingan di Twitter merupakan bentuk bahasa lisan yang dituliskan di kolom komentar maupun status dengan ciri bahasa lisan tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi, dan tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu atau ditunjang oleh situasi pemakaian (Subianto, 1999). Data kekerasan verbal berupa masalah politik, sosial, ekonomi, dan agama. Sumber data diperoleh dari media sosial yang menjadi objek penelitian yaitu Twitter.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari Twitter dengan mengakses, membaca, mencatat, dan mengelompokkan sesuai jenis kekerasan verbal. Analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan,

menafsirkan, dan mencari hubungan di antara data-data yang diperoleh (Ibrahim, 2015:104). Analisis data dilakukan secara kualitatif, menurut (Sugiyono, 2015:337) ada enam aktivitas dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: mendeskripsikan data, data reduction (reduksi data), mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verifikasi data/membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang ditemukan dalam komentar kekerasan verbal yang ditulis di media sosial dianalisis efektivitasnya dalam satuan kalimat, yaitu: 1) kelugasan; kelugasan unsur sebuah kalimat merupakan unsur yang utama dalam kalimat. Menurut (Sasangka, 2014:55) kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana. 2) ketepatan; ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (ambiguity), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan. Kemudian, 3) kejelasan; kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk

memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan para pengguna media sosial khususnya Twitter pada tanggal 11 sampai dengan tanggal 15 bulan April 2022 berkomentar menggunakan kata-kata, frasa, klausa yang mengandung unsur kekerasan verbal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh banyak postingan di Twitter yang mengandung komentar kekerasan verbal, dengan tuturan komentar netizen di Twitter, dan terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal yang tergolong di dalam lima bentuk kategori yaitu: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Bentuk kekerasan verbal yang diperoleh dari hasil penelitian sebagaimana 6 kategori kekerasan verbal menurut (Kesworo, 2014: 27) adalah sebagai berikut:

Umpatan yaitu kata-kata kasar yang mencerca, mencaci maki, menjelek jelekkan orang. Contohnya sebagaimana akun @karshowno92 : Hajar bang , abisin semua giginya tanpa sisa, @LuisF78620637: Sampah kayak gitu kasih ke saya aja Bang, dan akun @BBerizik: Bukan kadrin ya pil. Upil Bawokmin. Penggunaan kata atau frasa abisin semua giginya sampah, dan upil adalah umpatan yang menjelekkan orang.

Hiperbola merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan sehingga tidak sesuai dengan sebenarnya. Contohnya sebagaimana akun @dadang2505 : buat Kang Deddy Corbuzier, tolong difasilitasi denny siregar vs novel bamukmin di RING TINJU CLOSE THE DOOR, masyarakat Indonesia banyak yang menunggu pertandingan besar ini, akun @BalvyHadad: mencari keadilan di negeri Demokrasi bagaimana mencari jarum di dalam tumpukan jerami, akun @Ahmed99432468: Rezim Dajjal. Menyebut pertandingan besar untuk tantangan pertarungan Denny Siregar dan Novel Bamukmin adalah membesar-

besarkan karena meskipun pertrungan itu akan benar terjadi maka masyarakat menganggap peristiwa kecil biasa. Mencari jarum di dalam tumpukan Jerami adalah ungkapan berlebihan mengingat keadilan yang dicari tetap bisa diusahakan, tidak mesti sia-sia. Umpatan Rezim Dajjal menggambarkan kebencian yang berlebihan terhadap pemerintah yang tidak mereka percaya lagi.

Eufimisme yaitu pengucapan gaya bahasa halus untuk menyindir atau mengkritik dengan nada yang terkesan melecehkan. Contohnya cuitan akun @fandy18058347: humanis banget polisinya (untuk menggambarkan sikap polisi yang harusnya tegas terhadap kejadian penganiayaan terhadap Ade Armando yang cenderung dibiarkan, akun @mantoP2020: tu wartawannya lg baca puisi (untuk mengungkapkan kekesalan atas judul berita Tempo yang dianggap menggambarkan keadaan Ade Armando secara vulgar setelah dianiaya).

Disfemisme yaitu mengkasarkan, mengeraskan fakta melalui ucapan sehingga maknanya berbeda dari sungguhan. Contohnya akun @GunRomli: Halo Abdul Latip. Lagi BURON. Ngumpet di got ya (pernyataan ini sebenarnya bermaksud mengumumkan kepada khalayak bahwa nama Abdul Latip selaku tersangka penganiaya Ade Armando masih dalam pencarian, tidak benar-benar bersembunyi di got), akun @Puthu_Warsi: Gak usah ngebahas bani kadal. Mereka emang gitu (menyebut bani kadal yang disematkan kepada kelompok orang yang sering mengedepankan kekerasan adalah mengkasarkan kata-kata karena kekesalan yang melampaui batas).

Stigmatisasi yaitu pemberian „tanda“ atau stigma terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan pengertian yang bermakna tertentu dalam situasi dan konteks tertentu secara terbuka atau terselubung untuk mempengaruhi daya pikir atau daya evaluasi seseorang atau

sekelompok orang terhadap sesuatu, demi kepentingan si pemberi stigma. Contohnya akun @msaid_didu: Nanti dituduh kadrin juga orang ini oleh buzzer (stigma yang diberikan kepada siapapun orang/ akun yang dianggap membela pemerintah pasti dapat bayaran), akun @pygoprists: beda pendapat kalian anggap biadab Kalian pukul dan telanjang orang dengan kalimat suci LAILAHAILALLAH kalian anggap diri kalian pejuang. Guru kalian SETAN PKI (stigma PKI sering dipakai kepada kelompok yang tidak sejalan dengan kecenderungan atau afiliasi politik maupun perbedaan pendapat).

Asosiasi pada binatang yaitu dialog yang ditunjukan kepada manusia, tetapi berasosiasi pada binatang. Contohnya akun @imutimutmu: Anjing cari pentungan (stigmatisasi anjing terhadap akun @NataliusPigai2 yang mendukung pengeroyokan terhadap Ade Armando), akun @polmalimbong: Woi anjing @knpiharis duel yuk. Monyet2 kayak lu perlu dikencingi (mengasosiasikan Haris Pertama selaku Ketua Umum KNPI dengan sebutan anjing dan monyet karena mendukung pengeroyokan Ade Armando).



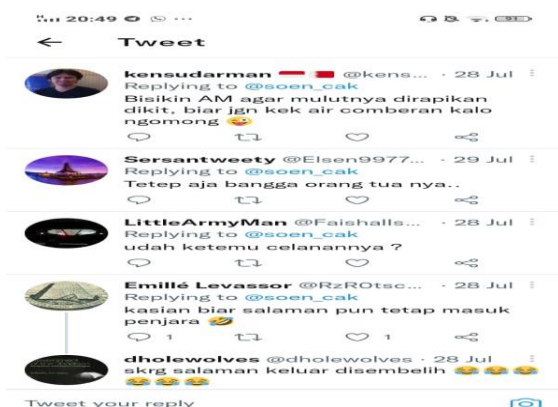
Gambar 1. Twitter Uus Bustami
(Sumber : Twitter @uusbustami, 2022)



Gambar 2. Bentuk bahasa pada kolom komentar yang mengandung kekerasan verbal (Sumber : Twitter @uusbustami, 2022)



Gambar 3. Bentuk bahasa pada kolom komentar yang mengandung kekerasan verbal (Sumber : Twitter @uusbustami, 2022)



Gambar 4. Bentuk bahasa pada kolom komentar yang mengandung kekerasan verbal (Sumber : Twitter @uusbustami, 2022)



Gambar 5. Bentuk bahasa pada kolom komentar yang mengandung kekerasan verbal (Sumber :Google, 2022)



Gambar 6. Bentuk bahasa pada kolom komentar yang mengandung kekerasan verbal (Sumber :Google, 2022)

Dalam suatu kalimat, bentuk bahasa semestinya memenuhi persyaratan gramatikal dan juga memenuhi kaidah-kaidah lain yang berlaku. Menurut (Keraf, 2004:38; Noermanzah, 2017:3-4) kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain dengan struktur fungsi yang lengkap mulai dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk bahasa yang digunakan pada media sosial Twitter dalam penyampaian pesan bergerak begitu deras, hampir tidak dapat dibendung.

Apa yang dipikirkan netizen telah menginspirasi dan memotivasi para netizen (warganet) untuk memainkan tombol-tombol keyboard gawainya, merangkai dan

menyusun huruf- huruf menjadi kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Ironisnya, semangat berkata-kata secara tertulis ini tidak dibarengi dengan sikap positif penggunaan bahasa. Sering kali ditemukan ketimpangan komunikasi (miscommunication) antara pengunggah dan pembaca karena penggunaan bahasa, bahkan sangat sering ditemukan kebablasan dalam berkomunikasi (lost communication) sebab pengolahan pesan yang tak terkendali atau memang sengaja dibenturkan untuk maksud tertentu yang disengajakan. Akibat selanjutnya tidak hanya pada kerusakan sendi-sendi bahasa, tetapi juga hancurnya nilai-nilai persaudaraan dan kesetaraan antarkomunikasi. Bisa diperhatikan betapa banyaknya komentar kekerasan verbal akhir-akhir ini yang terdapat pada berbagai platform media sosial yang terjadi pada berbagai tingkatan umur pengguna, ragam latar belakang profesi, pendidikan, dan status sosial tertentu. Umumnya semua itu berawal dari pesan-pesan yang diviralkan via jejaring sosial yang berkembang menjadi trending topik.

Pada zaman sekarang ini, penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan banyak varian, yang lebih dikenal dengan dialek, termasuk pula komunikasi di media sosial. Menurut Kridalaksana (2007:2) variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa dibedakan sebagai berikut:

Dialek regional, yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa, misalnya dialek Jakarta, dialek Jawa.

Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu, misalnya dialek wanita, dialek remaja.

Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada waktu kurun waktu tertentu, misalnya dialek melayu zaman Sriwijaya.

Idiolek, yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Sekalipun semua berbahasa Indonesia, namun masing-masing mempunyai ciri-ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Melihat bentuk bahasa kekerasan verbal pada media sosial yang dianalisis, terdapat tiga karakteristik bentuk bahasa yang bisa ditemukan dalam media sosial yang mengandung unsur kekerasan verbal, yaitu di antaranya: kelugasan, ketepatan, dan kejelasan. Untuk kelugasan, postingan atau komentar-komentar netizen di media sosial yang mengandung kekerasan verbal sebagian besar jika dilihat dari lugas sebuah kalimat, komentar tersebut sebagian besar yang disampaikan tidak lugas. Komentar tersebut kadang kala tidak langsung pada pokok pembicaraan, tetapi terkesan berbelit-belit, sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami maksud komentar netizen tersebut. Misalnya: komentar dari @amed_jow “Agak tricky sih kasus #adearmando, kayaknya ditumbalin buat pengalihan isu... ga msk di akal, Buzzer penguasa hadir di acara di mana banyak oposisinya, yang geli siapa nih yang ngajak doi datang, trs yang ngajak g muncul.

Sementara dari segi ketepatan dalam kalimat efektif, komentar dari netizen sering kali menggunakan kata yang ambigu, sehingga netizen lain sering salah menafsirkan makna dari postingan yang dibaca di media sosial, sehingga netizen lain yang salah memaknai postingan berkomentar kekerasan verbal. Misalnya balasan dari @goodEv3rythings “setiap dari adanya segala sesuatu tentu pasti ada karmanya & hukum karma tidaklah pernah salah dalam memilih sasarannya & setiap orang pasti bertanggungjawab atas hasil perbuatan mereka sendiri. Baik di dalam hidup di dalam kubur trlbh di akhirat abadi & sungguh Allah Maha sllu Adil”, yang kemudian dikomentari kembali kekerasan verbal lainnya, missal komentar

@WonoAjah4: “Begini nih kalau otak ada di pantat”, dikomentari lagi @DenJaka: “Bro klo ente tidak tau jelasnya jangan sok tau semua udh ada penyidikny dn udh jelas siapa yg salah. Kok ente msih gk terima kepala anda isi tai apa otak”. Komentar tersebut terjadi karena netizen yang salah dalam memahami makna postingan.

Kemudian, apabila dilihat dari kejelasan struktur komentar netizen yang digunakan saat komunikasi mengandung kekerasan verbal, unsur komentar tersebut sebagian besar tidak begitu jelas sehingga pembaca terkadang sulit menentukan unsur apa saja yang ada dalam komentar tersebut. Dalam memberi komentar pada sebuah postingan sebenarnya Netizen tidak akan menemukan kesulitan apabila mereka tidak mengedepankan emosi dan tidak terkungkung dalam kubu yang ekstrim. Hal tersebut dapat terjadi karena emosi sesaat atau juga merasa ada netizen lain yang sepemikiran dan melakukan komentar yang sejalan.

Pada dasarnya bentuk postingan dan komentar terhadap postingan di media sosial Twitter tidak semua menampilkan unsur kekerasan verbal, kecuali berita teraktual kontroversial yang memang menjadi pertentangan di antara netizen atas berbagai kubu yang ada di antara netizen. Yang diambil hanya berita-berita terbaru dan marak diberitakan terkait penganiayaan terhadap Ade Armando pada peristiwa demonstrasi tanggal 11 April 2022 di sekitar Gedung DPR/ MPR di Jakarta serta dikomentari dengan kekerasan verbal.

Postingan maupun komentar kekerasan verbal ini dapat dikatakan sebuah kekerasan dalam sebuah komunikasi tergantung dengan konteks pembicaraan yang sedang diperbincangkan. Konteks pembicaraan akan menentukan sebuah kata, klausa, atau kalimat tersebut masuk kategori sebuah kekerasan verbal. Misalnya “Tangkap semua anjing-anjing.” kalau kata anjing yang dimaksud memang merupakan binatang maka bukan sebuah kekerasan

verbal, tetapi kalau kata anjing tersebut dimaksudkan untuk menyebut orang (asosiasi pada binatang) maka ungkapan tersebut tergolong kekerasan verbal. Munculnya kekerasan verbal dari netizen dalam membuat postingan dan berkomentar merupakan ekspresi ketidaksukaan yang berlebihan terhadap kelompok yang berseberangan dan juga bisa jadi terpengaruh dengan postingan ataupun komentar netizen lain yang dibaca, sehingga ikut-ikutan.

Beberapa media sosial belum mempunyai fitur atau aplikasi yang dapat menyensor konten atau komentar yang mengandung kekerasan verbal yang diposting sehingga semua komentar apapun yang diposting akan langsung terposting secara otomatis tanpa mesti mendapatkan persetujuan dari media sosial. Hal tersebut dapat menjadi hal yang buruk secara psikologis apabila dibaca oleh anak usia sekolah (Hana & Suwarti, 2020).

Netizen yang mengunggah postingan atau berkomentar menggunakan kekerasan verbal berasal dari kalangan terdidik maupun yang tidak terdidik dengan baik, tetapi memiliki karakter yang buruk. Mereka merupakan orang-orang yang mudah tersulut untuk melakukan kekerasan verbal karena provokasi tokoh yang sekubu dengannya untuk melakukan serangan secara brutal terhadap kubu yang menurut mereka adalah lawan yang harus dihancurkan, sehingga sering tidak ada kontrol yang jujur dan adil terhadap sesuatu yang mereka baca, dalam hal ini sangat biasa di antara Netizen malas mengecek kebenarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sariah (2021) berjudul Kekerasan Verbal dalam Komentar Netizen di Twitter BPJS Kesehatan, menunjukkan kekerasan verbal dalam komentar netizen di Twitter BPJS Kesehatan adalah ekspresi marah dan jengkel terhadap kebijakan dan layanan BPJS Kesehatan..

Penelitian di atas digunakan untuk melihat kategori dan indikator dari kekerasan verbal yang ditemukan sebagai referensi bentuk komentar kekerasan verbal. Kategori tersebut misalnya: kata-kata kasar, mengancam, dan menghina. Selanjutnya untuk indikatornya misalnya: kata-kata kasar; tolol, goblok, bajingan; mengancam misalnya: bunuh, sikat, bacok; menghina misalnya: otak ada di pantat, emang dasar setan berwajah iblis, dan pasukan silumut pung-pung.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) yang dipublikasi di Ejournal Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Mulawarman dengan judul Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. Menganalisis persentase kecenderungan muatan kekerasan verbal dalam tayangan Pesbukers yang berbentuk komedi, persamaannya dengan penelitian ini sama-sama meneliti sebuah konten yang mengandung unsur kekerasan verbal, sementara itu perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hiburan komedi yang ditayangkan di televisi.

Penelitian Putra (2015) untuk dijadikan referensi dalam pengkategorian bentuk kekerasan verbal, kategori kekerasan verbal yang dikelompokkan oleh Putra (2015) terdiri dari 5 kategorisasi, yaitu: asosiasi pada binatang, umpatan, hiperbol, eufemisme, dan disfemisme.

Bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat Twitter memiliki kelugasan, ketepatan, dan kejelasan. Sementara itu, bentuk komentar terhadap postingan di Twitter berupa kekerasan verbal meliputi: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Bahasa kekerasan verbal yang ada di Twitter menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum santun dalam berbahasa sehingga menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga agama, lembaga lainnya

untuk memberikan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Apabila kekerasan verbal ini tidak ditindaklanjuti oleh seluruh elemen bangsa maka bangsa ini bisa menjadi bangsa yang bisa diadu domba dan akan memudahkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial Twitter, dilihat dari efektifitas kalimatnya memiliki karakteristik: kelugasan, ketepatan, dan kejelasan, (2) bentuk postingan dan komentar terhadap postingan di Twitter berupa: umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Sebuah postingan dan komentar kekerasan verbal ini dapat dikatakan sebuah kekerasan dalam komunikasi tergantung dengan konteks pembicaraannya. Konteks pembicaraan sangat menentukan sebuah kata-kata, klausa, atau kalimat tersebut merupakan sebuah kekerasan verbal atau merupakan sesuatu yang normal tanpa tendensi melakukan kekerasan verbal. Selain hal tersebut, makna yang terkandung sebuah postingan maupun komentar juga menentukan apakah komentar tersebut mengandung unsur kekerasan verbal atau tidak.

Selanjutnya diharapkan para pengguna media sosial atau netizen yang sering memanfaatkan media sosial Twitter sebagai salah satu saluran dalam berkomunikasi hendaknya selalu mengedepankan etika, baik secara langsung maupun tidak langsung, kentara maupun transparan. Hindari sejauh mungkin menggunakan komunikasi yang mengandung unsur kekerasan verbal dengan tidak mengedepankan kebencian atau fanatisme karena haluan politik, preferensi sosial tertentu, dan segregasi yang tajam di antara masyarakat. Karena

hal tersebut sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Saat ini transaksi elektronik pula telah ada dasar hukumnya, apabila ada kesalahan dalam berkomunikasi, bisa saja dijerat secara hukum dengan adanya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Para pemangku kepentingan dan pemilik platform media sosial Twitter sudah semestinya membuat aturan yang lebih membatasi terjadinya kekerasan verbal di dalamnya agar tidak terjadi degradasi budaya di tengah masyarakat, terutama dalam berkomunikasi melalui Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaya, F. & Rummyeni. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter terhadap Perilaku Prososial Remaja di Kenagarian Koto Bangun. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM_FSI/article/view/7543
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Handayani, J. S. (2009). *Nggak Kuper & Ngebisnis Lewat Twitter*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Hidaya, N., & Khusnia, D. (2019). Analisa Sosial Media Twitter terhadap Pola Interaksi Sosial dan Perilaku Remaja di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 129. doi:10.33506/jn.v4i2.496
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kesworo, R. W. (2014). *“Kekerasan Verbal dan Non Verbal pada Tayangan Komedi di Televisi (Analisis Isi pada Tayangan Komedi Pesbukers Episode 23 Mei 2013 dan 23 Juli 2013)”*. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396–407). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85–102. doi:10.20885/komunikasi.vol9.iss1.a7
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1), <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1828>
- Sariah (2021). Kekerasan Verbal dalam Komentar Netizen di Twitter BPJS Kesehatan, *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*
- Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6989>
- Subarianto, J. (1999). *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta